

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 854) peran berarti “perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (1995: 571) “peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat Poerwadarminta maksud dari tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat.

Selanjutnya, menurut Gross Mason dan Mc Eachern dalam buku David Berry (1995:99), yaitu “peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.”

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu.

2. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu.

Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, keduanya juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anak-anaknyadengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan

rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010:15) menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

3. Macam-macam Peran Orang Tua

Di dalam BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

- a. Peran sebagai pendidik
Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
- b. Peran sebagai pendorong
Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- c. Peran sebagai panutan
Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- d. Peran sebagai teman
Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- e. Peran sebagai pengawas
Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- f. Peran sebagai konselor
Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Maulani dkk dalam Indah Pratiwi (2010:15): “Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri”

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud peranan orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses Interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan.

Mussen (1994:395) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Markum (1999:49) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama,

kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).

Hurlock (1999:59) mengatakan bahwa “pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok”.

Baumrind yang dikutip oleh Yusuf (2004:51) mendefinisikan “pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak”.

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

b. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Syaiful Bahri Djamarah (2014: 56-59) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model pola asuh orang tua yaitu model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut, model pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan model pola kepemimpinan Pancasila.

1) Model Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut

Pola ini merupakan pola hubungan yang erat antara pemimpin dengan yang dipimpin (pengikut).

2) Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berupa: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo*

mangun karso, tut wuri handayani. Ing ngarso sung tulodo memiliki maksud di depan memberi teladan. Ing madyo mangun karso memiliki maksud di tengah memberi semangat. Tut wuri handayani memiliki arti di belakang memberi pengaruh.

3) Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman atau perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Sugihartono, dkk (2007: 31) mengatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh autoritatif.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Orang tua bersikap tegas dan suka menghukum, serta mengekang keinginan anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif, kurang inisiatif, cenderung ragu, dan tidak percaya diri. Menurut Casmini (2007: 48) bentuk pengasuhan otoriter memiliki ciri-ciri antara lain orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua cenderung memaksa kepada anak-anaknya untuk tunduk dan patuh pada aturan yang dibuatnya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian kepada anak, dan memaksakan kehendaknya kepada anak. Orang tua sering menghukum

dengan menggunakan hukuman fisik serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua di mana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab serta tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Casmini (2007: 49) menjelaskan ciri-ciri orang tua dalam pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab akan suatu hal, dan diberi hak yang sama dengan orang dewasa. Anak diberikan kebebasan seluas-luasnya oleh orang tuanya. Orang tua tidak terlalu banyak mengatur dan mengontrol kehidupan anak sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan diri serta control internalnya. Hurlock (1978: 204) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat kepada anak. Orang tua yang memiliki sikap permisif tidak berlebihan, akan mendorong anak untuk cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas anak, begitu juga sebaliknya jika orang tua terlalu menerapkan pola asuh permisif yang berlebihan anak akan menjadi ketergantungan dengan orang lain.

3) Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh orang tua yang memiliki ciri yaitu hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Casmini (2007: 48) mengemukakan bentuk

pengasuhan autoritatif memiliki ciri-ciri antara lain hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, mereka saling melengkapi, orang tua sedikit demi sedikit membantu dan melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Orang tua cenderung tegas namun tetap memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga menjadikan anak tampak ramah, kreatif, percaya diri, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (**Dariyo**, 2004:98) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semenamena, tanpa dapat dikontrol oleh anak.

2) Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

4) Pola Asuh Situsional

Pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orang tua

menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Tri Marsiyanti & Farida Harahap (2000: 51- 52) mengemukakan 3 tipe pola asuh orang tua, yaitu:

1) *Authoritarian Parental Style*

Pola asuh ini menitik-beratkan pada disiplin penuh. Orang tua memegang penuh aturan-aturan dalam keluarga. Pengawasan terhadap anak dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan menghukum anak atau tindakan menggunakan hukuman fisik dan mencabut hak-hak anak. Dampak pola asuh yang berlebihan akan membuat anak bersikap acuh, pasif, kurang berinisiatif dan kurang kreativitas.

2) *Democratic/ Authoritative Parental Style*

Pola asuh ini menitik-beratkan pada tujuan dan menjadikan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis bisaanya penuh pertimbangan, lebih sabar, dan mencoba memahami perilaku anaknya. Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol. Orang tua juga melibatkan anak- anak untuk pengambilan keputusan yang menyangkut keluarga. Hubungan anak dan orang tua cenderung penuh kehangatan.

3) *Permissive Parental Style*

Pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak. Hubungan antara anak dan orang tua hangat, tetapi kontrol orang tua sedikit. Orang tua menerima semua perilaku anak dan jarang memberi hukuman. Orang tua kurang memberi batasan pada perilaku anak dan hati- hati dalam mengambil tindakan yang tegas pada anak. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam pola asuh

seperti: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, dan pola asuh situasional.

d. Faktor-faktor Pola Asuh

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010: 95) adalah:

1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.

Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang oleh anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3) Usia orang tua.

Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.

4) Pendidikan untuk menjadi orang tua.

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti.

5) Jenis kelamin.

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.

6) Status sosial ekonomi.

Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

7) Konsep mengenai peran orang dewasa.

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

8) Jenis kelamin anak.

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

9) Usia anak.

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

10) Situasi.

Ketakutan dan kecemasan bisaanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

e. Aspek-aspek Pola asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

- 1) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak
- 2) bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak

diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

- 3) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- 4) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.
- 5) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (Agoes Dariyo, 2004: 97) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pendapat Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu

mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sejalan dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) juga menyampaikan bahwa “pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi”.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

g. Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh otoritatif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind (Casmimi, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

- 1) Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- 2) Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- 3) Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang tertahap.

- 4) Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- 5) Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- 6) Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- 7) Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- 8) Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- 9) Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- 10) Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart et all (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

- 1) Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan

anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.

- 2) Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- 3) Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

5. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2003:326), *intelligence* berarti “kecerdasan atau keterangan-keterangan”.

Howard Gardner (Agus Efendi, 2005: 81) mendefinisikan “kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”. Sedangkan David Weschler (Nana Syodih, 2004: 94) merumuskan “kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif”.

Emotion merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2003: 211), *emotion* berarti “emosi atau perasaan yang menggugah hati”.

Definisi emosi menurut Goleman (Agus Efendi, 2005: 176) yaitu “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Sedangkan, Emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawatja (Mohammad Ali, dkk, 2008: 62) yaitu “suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan bisaanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal”.

Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire. Salovey dan Mayer (Casmini, 2007: 20) menggunakan istilah kecerdasan emosi “untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup”. Sedangkan kecerdasan emosi menurut Davies et all (Monty dan Fidelis, 2003: 27) yaitu “kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang”.

Mengacu pada definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

b. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (Casmini, 2007: 23), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Kondisi ikut mempengaruhi emosi. Menurut Hurlock (2008: 230) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya

1) Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

2) Suasana rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih

banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

3) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

4) Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

5) Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

6) Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

7) Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

8) Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu kondisi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf (Casmimi, 2007: 21) menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu:

1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Kesadaran Emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.

2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.

3) Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.

4) Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

Kecerdasan emosi semakin perlu dipahami, dimiliki serta diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks. Goleman (Desmita, 2005: 170) menyebutkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri - kesadaran diri (*knowing one's emotions - self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu bangkit dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka,

menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

- 5) Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia.

d. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

Dapsari (Casmini, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:

- 1) Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- 4) Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal.

Goleman (2005:60-61) mengemukakan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu 1) sosial mantap, 2) mudah bergaul dan jenaka, 3) tidak mudah takut dan gelisah, 4) berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, 5) memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, 6) simpatik dan hangat dalam berhubungan, 7)

merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun pergaulannya, dan memandang dirinya secara positif.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan, maka diharapkan orang tua dan guru dapat mengetahui anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan tidak. Kemudian, dari hal tersebut sebaiknya orang tua dan guru mengoptimalkan pengajaran bagi anak.

e. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Pelatihan emosi yang dilakukan orang tua merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki anak. John Gottman dan Joan DeClaire (2003: 73) mengemukakan bahwa “pelatihan emosi bisaanya digunakan oleh orang tua untuk memupuk empati dalam membina hubungan dengan anak mereka sambil meningkatkan kecerdasan emosi anak”.

Langkah-langkah yang digunakan untuk melatih emosi menurut dua ahli di atas yaitu:

- 1) Menyadari emosi anak.
- 2) Mengenali emosi sebagai peluang akrab dan untuk mengajar.
- 3) Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan anak.
- 4) Menolong anak untuk memberi nama bagi emosinya dengan kata-kata.
- 5) Menentukan batas-batas sambil menolong anak untuk memecahkan masalah.

Kecerdasan emosi dapat mendukung kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi seseorang. Salah satunya dengan cara pelatihan emosi seperti yang telah diuraikan di atas.

f. Tahap Perkembangan Emosi Masa Kanak-kanak Awal (3-6 tahun)

Anak pada usia prasekolah akan semakin mampu dalam menyampaikan emosi dirinya dan emosi orang lain. Pada masa kanak-kanak awal mereka akan mengalami peningkatan kosakata untuk menggambarkan emosi dan belajar mengenai penyebab emosi tersebut. Pada usia ini anak akan mampu untuk memahami emosi dan mulai mengetahui bahwa sebuah kejadian dapat menimbulkan emosi yang berbeda pada orang yang berbeda.

Menurut Sri rumini & Siti Sundari (2004: 67) menjelaskan bahwa emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat, ditandai dengan ledakan marah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal. Selain itu anak akan merasa marah apabila tidak dapat melakukan sesuatu kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

g. Manfaat Kecerdasan Emosi

Monty P Satiadarma & Fidelis E. Waruwu (2003: 37) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berperan besar dalam diri seseorang untuk mengendalikan perilaku termasuk gaya hidupnya dengan lebih baik. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki gaya hidup yang lebih sehat, hemat, dan efisien. Pendapat lain diungkapkan oleh Seto Mulyadi (2004: 25-26) menjelaskan bahwa “kecerdasan emosi dapat membantu seseorang sehingga mampu menunda ledakan emosinya, dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak, selain itu dapat membantu anak melakukan penyesuaian sosial”.

Yasin Musthofa (2007: 49-51) menjelaskan beberapa manfaat apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi, antara lain.

- 1) Orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tenteram, bahagia dan wajar, karena orang tersebut dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga

perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.

- 2) Lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena tidak terjebak dalam depresi dan kecemasan.
- 3) Memiliki sikap optimisme agar tidak jatuh dalam keputusasaan bila mengalami kesulitan dan kegagalan dalam menghadapi suatu hal.
- 4) Puncak kecerdasan emosi adalah flow, yaitu suatu keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang dikerjakannya, pikirannya terfokus pada apa yang dikerjakan, kesadaran menyatu pada tindakan.

Mengingat begitu banyak manfaat yang diperoleh ketika memiliki kecerdasan emosi, maka orang tua hendaknya selalu memberikan pendidikan kepada anak agar anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Akan lebih baik apabila sejak dini anak sudah dididik untuk memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

6. Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi

Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor pengasuhan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al. Tridhonanto (2010: 12-13) yang menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ketika perkembangan anak setelah dilahirkan adalah faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan. Casmini (2007: 79) mengatakan bahwa atribut yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak.

Orang tua yang sering memberikan atribut negatif kepada anak akan membuat anak berperilaku negatif pula. Orang tua seharusnya mampu memberikan pengasuhan yang dapat melatih anak supaya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak, maka anak

akan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan pola asuh yang kurang sesuai, maka anak akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka dapat mengenali dan mengelola perasaan yang ada dalam diri sendiri dan orang lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tau tentang hubungan dan pengaruh akan tetapi objek dan sarannya yang berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan Qori Kartika (2016) dalam jurnal dengan judul “Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh yang Baik untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak” menyimpulkan bahwa Secara umum kegagalan orang tua dalam memahami pola asuh, karena mereka menerapkan pola asuh faire/permisif atau otoriter dibandingkan pola asuh yang demokratis. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang baik dipengaruhi oleh faktor di antaranya pendidikan orang tua, ekonomi keluarga dan pengalaman masa lalu. Selain itu, peran orang tua dalam mendidik anak dengan ala kadarnya serta menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun pengajian menjadi salah satu kegagalan dalam pola asuh tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan Listia Fitriyani (2015) dalam jurnal dengan judul “Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak”.